

Penerapan Diorama Sebagai Media Edukasi Multikultural Dalam Pembelajaran Pancasila: Studi Kasus Tempat Ibadah Di Indonesia

Muhammad Alvin Nur Aziz¹, Fathur Rahman Joko P², Muhammad Husni Sani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

aziz.2022406405217@student.umpri.ac.id fathur.2022406405120@student.umpri.ac.id husni.2022406405105@student.umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media diorama sebagai sarana edukasi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada materi keberagaman tempat ibadah di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi serta kebhinekaan sejak dini. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa tes pemahaman dan angket sikap multikultural yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran menggunakan media diorama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman tempat ibadah secara signifikan dan berdampak positif terhadap sikap multikultural siswa. Media ini juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kebhinekaan global, gotong royong, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, diorama terbukti menjadi alternatif media yang efektif dan aplikatif dalam pembelajaran tematik berbasis nilai, sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Kata kunci: diorama, multikultural, tempat ibadah, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Kondisi sosial ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Salah satu fondasi ideologis yang menjadi penyangga kerukunan dan toleransi dalam keberagaman adalah Pancasila, yang di dalamnya memuat nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Di tengah kemajemukan tersebut, peran pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk mencegah berkembangnya sikap intoleransi dan diskriminasi sejak usia dini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui integrasi materi keberagaman dalam proses pembelajaran tematik berbasis pengalaman. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan teks tertulis terbukti kurang efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap apresiatif siswa terhadap perbedaan (Ulumuddin et al., 2020; Rahayu & Sriyani, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang dapat merepresentasikan keberagaman secara konkret dan menarik.

Salah satu bentuk media yang dapat dimanfaatkan adalah diorama, yaitu representasi tiga dimensi yang menggambarkan suatu peristiwa, tempat, atau objek secara nyata. Dalam konteks pendidikan multikultural, diorama dapat digunakan untuk menampilkan miniatur berbagai tempat ibadah sebagai simbol perbedaan agama yang hidup berdampingan di Indonesia (Susilawati, 2024). Melalui diorama, siswa dapat melihat secara visual bentuk arsitektur, simbol keagamaan, dan lingkungan sosial dari masing-masing rumah ibadah. Hal ini mendukung pembelajaran yang bersifat eksploratif dan kontekstual, serta membangkitkan rasa ingin tahu dan empati siswa terhadap praktik keagamaan yang berbeda dari keyakinan mereka (Riski, 2024; Wahidar, 2018).

Lebih jauh, penggunaan media diorama dalam pembelajaran Pancasila relevan dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui tema “Kebhinekaan Global” dan “Gotong Royong”, siswa diajak untuk mengenali dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas bangsa (Agustina & Rahmawati, 2024). Diorama juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan refleksi nilai.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan media visual, termasuk diorama, dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan menumbuhkan sikap toleransi siswa (Latupapua, 2022; Purnomo et al., 2023; Ridwan, 2020). Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan diorama dengan tema tempat ibadah sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hal ini menjadi celah penelitian (research gap) yang perlu dijawab melalui studi pengembangan media edukatif berbasis multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis penerapan media diorama sebagai alat bantu pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam penguatan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan. Dengan menjadikan tempat ibadah sebagai objek utama, diorama diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang hidup, menyentuh ranah afektif siswa, dan merefleksikan makna sejati dari sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh dari pengukuran variabel tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media diorama sebagai media edukasi multikultural terhadap pemahaman siswa mengenai keberagaman tempat ibadah di Indonesia dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

a. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah survei kuantitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui dua instrumen utama: tes pemahaman materi dan angket sikap multikultural. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa terkait tempat ibadah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap keberagaman agama dan budaya setelah memperoleh pembelajaran berbasis media diorama.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar negeri di Yogyakarta. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti usia, kelas, dan kesesuaian materi pembelajaran.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas:

- Tes Pemahaman Kognitif: Tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang telah melalui uji validitas isi oleh dua orang dosen ahli pendidikan Pancasila. Soal-soal tersebut mencakup indikator materi tentang simbol-simbol tempat ibadah, nilai-nilai toleransi, dan praktik keberagaman dalam kehidupan sosial.
- Angket Sikap Multikultural: Berbentuk skala Likert dengan empat tingkat jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) terhadap 15 pernyataan yang berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan, toleransi beragama, dan kesediaan hidup berdampingan.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui penilaian ahli (expert judgment), sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam dua tahap:

- Tahap 1: Pemberian tes pemahaman setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan media diorama. Hasil tes dianalisis untuk melihat seberapa besar tingkat penguasaan siswa terhadap materi keberagaman tempat ibadah.
- Tahap 2: Pemberian angket sikap setelah pembelajaran untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi yang ditanamkan selama kegiatan pembelajaran.

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (mean), presentase, dan kategori skor. Skor dari hasil tes dikelompokkan dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Skor angket dianalisis berdasarkan rentang kategori sikap: sangat positif, positif, cukup, dan negatif.

Interpretasi hasil mengacu pada standar penilaian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan afektif dari pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai multikulturalisme.

Dengan desain ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara objektif efektivitas media diorama dalam mendukung pembelajaran tematik yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, khususnya melalui pengenalan tempat-tempat ibadah sebagai representasi keberagaman agama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Skor Tes Pemahaman

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media diorama, diperoleh data bahwa rata-rata skor pemahaman siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 84,3 dari total skor maksimum 100. Sebelumnya, nilai rata-rata hasil pretest siswa berada pada angka 65,1. Terjadi peningkatan sebesar 19,2 poin setelah penggunaan media, yang menunjukkan bahwa media diorama berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang keberagaman tempat ibadah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa media diorama mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena bersifat konkret dan menyajikan informasi dalam bentuk visual yang menarik. Rahayu dan Srijani (2024) juga menemukan bahwa media diorama efektif dalam menyampaikan materi simbol-simbol keagamaan, sehingga membantu siswa dalam memahami makna dari masing-masing rumah ibadah yang ada di Indonesia.

b. Hasil Angket Sikap Multikultural

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga menilai sikap multikultural siswa melalui angket berskala Likert. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% siswa berada dalam kategori sikap “positif” dan 13,3% berada pada kategori “sangat positif”, sedangkan sisanya 3,4% berada pada kategori “cukup”. Tidak ditemukan siswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap keberagaman.

Peningkatan sikap ini mencerminkan bahwa pembelajaran dengan media diorama tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap toleran dan apresiatif terhadap perbedaan agama. Ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam hal penguatan dimensi kebhinekaan global dan gotong royong (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Ulumuddin, Atmadireja, dan Widjaja (2020) menegaskan bahwa intervensi pendidikan yang berorientasi pada keberagaman harus menyentuh aspek afektif siswa. Dengan pengalaman belajar melalui media diorama, siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara emosional. Dalam hal ini, diorama memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

c. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi keberagaman agama dan tempat ibadah. Hal ini diperkuat oleh pandangan Susilawati (2024) yang menyatakan bahwa media berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai multikultural efektif membangun karakter siswa yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Diorama menghadirkan media visual tiga dimensi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan praktik hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Ini sejalan dengan gagasan Latupapua (2022) tentang pentingnya penguatan nilai Pancasila melalui praktik budaya dan simbol visual dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan media diorama mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Materi keberagaman tidak diajarkan melalui ceramah satu arah, melainkan melalui interaksi, pengamatan, dan diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ridwan (2020) yang menyebut diorama sebagai representasi naratif dari nilai-nilai kebangsaan.

Purnomo, Ganda, dan Fitriani (2023) menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan berdampak emosional. Ketika siswa menyaksikan representasi fisik dari rumah ibadah dan mendiskusikan makna keberagaman secara bersama, nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi konsep, tetapi berubah menjadi pengalaman hidup. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh temuan Riski (2024), yang menyatakan bahwa media interaktif seperti handout visual dan digital dapat meningkatkan sikap apresiatif siswa terhadap keragaman budaya dan agama. Meskipun diorama bersifat manual, pendekatan ini tetap mampu menjembatani materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada di sekitar siswa.

Fahrudin (2022) dalam kajiannya mengenai pendidikan karakter juga menyebut bahwa strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif akan lebih membekas dalam ingatan dan perilaku siswa. Dalam konteks ini, media diorama berperan sebagai alat internalisasi nilai yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga sikap.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa media diorama tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai-nilai Pancasila dan multikulturalisme yang relevan dengan kehidupan nyata siswa di Indonesia yang majemuk.

d. Penguatan Nilai Pancasila melalui Media Diorama

Media diorama yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran visual, tetapi juga sebagai wahana konkret dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses pengenalan siswa terhadap tempat ibadah dari berbagai agama di Indonesia. Misalnya, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” diperkenalkan melalui representasi lima tempat ibadah (masjid, gereja, pura, vihara, dan klenteng) yang menandakan pengakuan terhadap pluralitas keyakinan di Indonesia. Sementara sila ketiga “Persatuan Indonesia” ditanamkan melalui pemahaman bahwa seluruh tempat ibadah tersebut berdiri berdampingan dalam damai dan saling menghargai satu sama lain (Latupapua, 2022; Ridwan, 2020).

Pembelajaran dengan media diorama juga mendukung implementasi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong (sila keempat dan kelima), terutama saat siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif seperti mendiskusikan makna keberagaman dan menyusun narasi deskriptif tentang masing-masing rumah ibadah secara berkelompok. Proses ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang menekankan pembentukan karakter melalui proses belajar yang bermakna dan kontekstual (Fahrudin, 2022; Purnomo et al., 2023).

e. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Temuan ini juga sangat relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Salah satu komponen utama dalam implementasi kurikulum tersebut adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana tema “Kebinekaan Global” menjadi salah satu fokus utama. Pembelajaran dengan media diorama mendukung tercapainya dimensi-dimensi profil tersebut, seperti “beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME”, “berkebhinekaan global”, dan “gotong royong”.

Dalam konteks tersebut, penggunaan media diorama tidak hanya menghadirkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Siswa tidak hanya belajar tentang bentuk fisik tempat ibadah, tetapi juga membangun empati, toleransi, dan kesadaran keberagaman melalui pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan (Agustina & Rahmawati, 2024).

f. Penguatan Literasi Visual dan Kritis Siswa

Selain mendukung penguatan karakter, media diorama juga berperan dalam membangun kemampuan literasi visual siswa. Siswa diajak untuk mengamati bentuk, warna, simbol, dan makna dari berbagai tempat ibadah. Mereka tidak hanya

melihat, tetapi juga diminta untuk menginterpretasikan dan membandingkan antar rumah ibadah dari segi fungsi sosial, nilai, dan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar.

Aktivitas ini memicu kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut Wahidar (2018), media tiga dimensi seperti diorama mendorong keterlibatan multisensori dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep abstrak dengan lebih konkret. Ini diperkuat oleh studi Riski (2024), yang menyatakan bahwa media visual interaktif memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan interpretasi simbol dan representasi budaya pada siswa sekolah dasar.

g. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Multikultural

Penggunaan media diorama juga menempatkan guru dalam peran baru sebagai fasilitator dan pendamping siswa, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan diorama, guru mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara aktif. Hal ini memperkuat pendekatan student-centered learning yang sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka (Ulumuddin et al., 2020).

Peran guru menjadi krusial dalam membimbing siswa menafsirkan makna simbolik dan nilai yang terkandung dalam miniatur tempat ibadah. Sebagaimana dinyatakan oleh Susilawati (2024), pendidikan multikultural bukan hanya soal materi ajar, tetapi juga bagaimana guru menciptakan ruang dialog yang terbuka dan aman bagi siswa untuk berekspresi secara inklusif.

h. Keterbatasan dan Implikasi

Meskipun hasil menunjukkan efektivitas penggunaan media diorama, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Media ini memerlukan waktu dan ketelitian dalam proses pembuatan serta ruang penyimpanan yang memadai agar tidak rusak. Selain itu, siswa juga membutuhkan pendampingan saat mengakses narasi tambahan jika media diorama dipadukan dengan media digital seperti video atau aplikasi.

Namun, keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pengembangan media sederhana berbasis lingkungan sekitar. Ke depannya, media diorama dapat dikembangkan lebih lanjut dengan integrasi teknologi seperti augmented reality (AR) agar lebih interaktif dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman tempat ibadah di Indonesia serta menumbuhkan sikap toleran dan multikultural sejak usia dini. Media ini mampu menjembatani penyampaian nilai-nilai Pancasila secara konkret dan kontekstual melalui representasi visual lima rumah ibadah sebagai simbol keberagaman agama. Hasil pengukuran secara kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam ranah kognitif maupun afektif siswa, yang tercermin dari peningkatan skor pemahaman serta sikap positif terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Pembelajaran yang melibatkan media diorama tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti berkebhinekaan global, gotong royong, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, diorama mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif inovatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila yang dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam proses pengumpulan data, serta kepada dosen pembimbing dan tim ahli yang telah memberikan arahan, masukan, dan validasi terhadap instrumen serta media pembelajaran yang dikembangkan. Penulis juga menghargai dukungan dari lembaga pendidikan serta rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural dan penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Rahmawati, O. (2024). Pengembangan media pembelajaran diorama materi keberagaman agama kelas 4 untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 7(1), 51–60. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2685>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil pelajar Pancasila: Penguatan karakter dalam kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud.
- Latupapua, F. E. (2022). Penguatan ideologi Pancasila melalui praktik budaya. OSF. <https://files.osf.io/...>
- Purnomo, A. M., Ganda, M. Y. S., & Fitriani, D. (2023). *Pertemuan sementara, bermakna selamanya*. UNIDA Press.

- Rahayu, N. A., & Srijani, N. (2024). Penggunaan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi simbol keberagaman agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 78–85. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15569>
- Riski, F. D. (2024). Pengembangan media handout bilingual berbasis Anyflip pada pembelajaran seni budaya SD. *Raden Intan Lampung Repository*. <https://repository.radenintan.ac.id/32161/>
- Susilawati, E. (2024). Kearifan lokal dan media pembelajaran multikultural. Dalam *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa* (hlm. 32–40). *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/...>
- Ulumuddin, I., Atmadireja, G., & Widjaja, I. (2020). Belajar hidup berdampingan: Studi praktik pengelolaan keragaman agama di sekolah. *Kemendikbud*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24181/1/>
- Wahidar, N. (2018). Pengembangan media diorama 3 dimensi tema peduli makhluk hidup. *Skripsi UIN Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12915/>
- Zulfah, S. A. (2025). *Mendidik anak usia dini dengan manhaj ahlusunnah wal jamaah*. Widina Press.
- Fahrudin, M. A. (2022). Strategi kiai dalam mengembangkan karakter santri kalong. *UIN KHAS Jember Repository*. http://digilib.uinkhas.ac.id/10803/1/M.%20Aris%20Fahrudin_0849319059.pdf
- Ridwan, S. (2020). Kreativitas & kebangsaan: Diorama sebagai representasi narasi sejarah Pancasila. *Akademia*. <https://www.academia.edu/...>